

KUMPULAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Media Indonesia

Tanggal : 19 Januari 2011

Subyek : Gunung Meletus

Hal : 8

80% Material Merapi belum Meluncur

Sekitar 4.000 warga lereng Merapi sisi Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, hingga kemarin masih mengungsi. Realisasi pembangunan selter untuk pengungsi pun baru 10%.

Sekitar 80% dari 130 juta -150 juta meter kubik material lahar dingin akibat erupsi Gunung Merapi tahun 2010 belum meluncur. Material sebanyak itu tidak akan habis dalam 2-3 musim hujan ke depan.

"Masih banyaknya material itu berpotensi menimbulkan bahaya lahar dingin yang masih akan terjadi," kata Kepala Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Subandriyo di Yogyakarta, kemarin.

Banjir lahar dingin di Kali Code yang terjadi beberapa saat sebelumnya, menurut dia, masih akan terus terjadi. Namun, banjir lahar dingin di kali itu tak sebesar yang ada di bagian barat. "Di hulu Kali Code dan Kali Boyong, endapan materialnya tidak sebesar yang ada di Kali Gendol," ujar dia.

Warga yang tinggal di sekitar kali, kata dia, sebaiknya menghindar dan meninggalkan kawasan itu. Sebab, banjir lahar dingin masih akan terjadi. "Masih mungkin rumah mereka terkena terjangan lahar dingin lagi karena intensitas hujan masih besar. Volume material yang dibawa banjir juga tak sebanding dengan daya tampung kali," papar dia. Kali Gendol yang mengalir ke wilayah Sleman, menurut dia, masih dianggap paling rawan. "Di lereng selatan, yang paling rawan itu Kali Gendol."

Sejak meletusnya Gunung Merapi pada 26 Oktober 2010, banjir lahar dingin telah menghancurkan 222 rumah di Kota Yogyakarta. Banjir lahar dingin juga terjadi di Cangkringan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, yang merusak sebanyak 36 bangunan. "Kantor polsek, koramil, puskesmas pembantu yang ada di Dusun Gadingan, Argomulyo, Cangkringan, 10 jembatan, dan 5 hektare sawah rusak diterjang banjir lahar dingin," kata Camat Cangkringan, Samsul Bakri, kemarin.

Korban lahar dingin

Sekitar 4.000 warga lereng Merapi sisi Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, hingga kemarin masih bertahan di pengungsian. Mereka adalah warga dari bantaran Kali Pabelan dan Kali Putih yang rumah mereka rusak akibat luapan material banjir lahar dingin pada Minggu (9/1).

Mereka menyebar di tempat pengungsian Lapangan Desa Jumoyo, Balai Desa Tanjung, Balai Desa Sriwedari, Balai Desa Adikarto, Panti Marhaen, Balai Desa Ngrajek, Balai Desa Seloboro, rumah Kepala Desa Kamongan, Lapangan Jamblangan, dan rumah Kepala Desa Srumbung.

Wakil Bupati Magelang Zaenal Arifin mengatakan pihaknya berkoordinasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk membangun tempat hunian sementara (selter). Baru sembilan dari 111 selter yang sudah dibangun. Sementara Sekretaris Daerah Pemkab Magelang Utoyo mengatakan kebutuhan makan pengungsi per hari sekitar Rp 18 juta.

Di Sleman pembangunan selter diperkirakan tidak rampung tepat waktu, Januari 2011. Menurut Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Sleman Yuni Zafrya, kemarin, baru sekitar 10% selter yang dibangun dari 2.000 unit yang direncanakan. "Kendala yang paling terasa adalah terkait dengan status tanah kas desa yang sedang disewakan kepada pihak ketiga," kata Yuni.

Bupati Sleman Sri Purnomo berjanji akan fokus pada penyelesaian pembangunan selter. Pemkab Sleman belum memikirkan rencana relokasi warga yang berada dalam wilayah rawan bencana.

"Kami belum berpikir ke arah itu (relokasi). Kami masih perlu penjelasan dari BPPTK Yogyakarta terkait peta rawan bencana yang baru," katanya.